**FUNGSI MAKNA SEMIOTIKA PADA TRADISI TINGKEBAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA SIDODADI**

**KECAMATAN BERINGIN LUBUK PAKAM**

**PROPOSAL**

**TUTI RAHMADANI**

**NPM : 171214078**

****

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA**

**AL WASHLIYAH**

**MEDAN**

**2021**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL WASHLIYAH**

**TANDA PERSETUJUAN PROPOSAL**

Nama : Tuti Rahmadani

NPM : 171214078

Jurusan : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)

Judul :Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

Pembimbing Pembanding I Pembanding II

(Rosmilan Pulungan, S.Pd.,M.Pd) (Rabiatul Adawiyah, S.Pd.,M.Pd) (Fata Ibnu Hajar, S.Pd.,M.Pd)

NIDN: 0125028503 NIDN: 0105097301 NIDN: 0101109201

Disetujui Oleh:

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

(Abdullah Hasibuan, S.Pd., M.Pd)

NIDN: 0122028504

**DAFTAR ISI**

Halaman

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**DAFTAR ISI i**

**BAB I PENDAHULUAN 1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 5

1.3 Identifikasi Masalah 6

1.4 Batasan Masalah 6

1.5 Tujuan Penelitian 7

1.6 Manfaat Penelitian 8

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9**

2.1 Landasan Teori 9

2.1.1 Definisi Makna 9

2.1.2 Pengertian Semiotika 10

2.1.3 Tradisi 12

2.2 Tingkeban 13

2.2.1 Pengertian Tingkeban 13

2.2.2 Eksistensi Ritual Tingkeban 15

2.3 Kehidupan Masyarakat 16

2.4 Variabel dan Indikator 17

2.4.1 Variabel 17

2.4.2 Indikator 17

2.5 Penelitian yang Relevan 18

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN 21**

3.1 Desain Penelitian 21

3.2 Setting Penelitian 21

3.3 Subjek Penelitian 22

3.4 Sumber dan Jenis Data 22

3.5 Teknik Pengumpulan Data 23

3.6 Teknik Analisis Data 24

3.7 Teknik Pemeriksaan Data 25

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia tidak terlepas dari adanya kebudayaan. Manusia dengan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh. Konteks demikian akan mengakibatkan manusia cenderung disebut makhluk yang berbudaya. Budaya sebagai suatu sistem gagasan, ide-ide, dan nilai memiliki sebuah wujud (Wikipedia, 2021). Perwujudan ide dari kebudayaan bersifat abstrak yaitu tidak dapat diraba dan dipegang. Dalam kebudayaan itu sendiri terdapat unsur-unsurnya, yang meliputi berbagai tindakan, perilaku, serta kegiatan manusia sehari-hari dalam waktu yang relatif lama. Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang memegang teguh kebudayaan yang telah diwarisi leluhurnya terdahulu. Salah satunya adalah masyarakat suku Jawa yang juga dikenal dengan pemegang kebudayaan yang cukup kental.

Masyarakat Jawa adalah salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan selalu berkaitan dengan daur hidup manusia (Sedyawati, 2012:429). Pada masyarakat Jawa beberapa tradisi masih dipegang dengan teguh seperti halnya tradisi tingkeban*.*

Menurut Ahmad Sihabudin (2013:19) mengatakan bahwa berbicara mengenai tradisi tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Hal ini dikarenakan tradisi mengandung arti serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat istiadat atau agama.

Pada masyarakat Jawa, upacara peralihan dilaksanakan dalam peristiwa kelahiran,perkawinan, dan kematian. Tulisan ini akan mengangkat upacara tingkeban yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Kata mitoniberasal dari kata pitu yang artinya tujuh. Ini dimaksudkan bahwa mitoni/tingkeban adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tujuh bulan dalam kandungan.

Tingkebanmerupakan Kenduri slametan ibu hamil yang ke 7 bulan, sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam menurut ilmu sosial dan budaya.

Menurut Poerwarminta (1989) tradisi tingkeban adalah suatu kebiasaan turun-menurun yang dilakukan pada upacara tujuh bulan kehamilan pertama bagi wanita yang mengandung.

Tingkeban dan ritual-ritual lain yang sejenis adalah suatu bentuk inisiasi, yaitu sarana yang digunakan guna melewati suatu kecemasan. Kecemasan calon orang tua terhadap terkabulnya harapan mereka baik selama masa mengandung sampai melahirkan, bahkan harapan akan anak yang terlahir nanti. Maka dari itu, dimulai dari nenek moyang terdahulu yang belum mengenal agama, menciptakan suatu ritual yang syarat akan makna tersebut. Sedemikian rumitnya ritual tingkeban hingga memerlukan tenaga, pikiran, bahkan materi baik dalam persiapan maupun ketika pelaksanaannya.

Semua tahap-tahap yang ada selama proses tingkebandiyakini oleh masyarakat sebagai tahap-tahap yang harus dilalui dan mengandung makna dan tujuan-tujuan tertentu. Pada kajian ilmu semiotika beberapa tanda mengandung makna dan maksud tertentu dari tanda ataupun lambang-lambang yang ada.

Menurut Littlejohn, (2009: 53) dalam bukunya *Teori Komunikasi Theories of Human Communication* edisi 9, Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan.

Seperti halnya tradisi tingkeban ini yang dimulai dari pemilihan hari dan tanggal pelaksanaan saja harus memenuhi syarat dan ketentuan yang ada. Apabila mereka melanggar, maka masyarakat sekitar akan segera merespon negatif terhadap hal tersebut.Piranti yang tidak sedikit jumlahnya tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit pula. Dalam persiapannya, khususnya piranti yang berupa makanan ada yang memerlukan waktu hingga tiga hari sebelum pelaksanaan acara, seperti jenang dodol. Bahkan ada beberapa piranti yang harus terbuang sia-sia. Tingkeban, mitoni, atau kebbo dalam masyarakat Tanjung Solok menyebutnya, merupakan perayaan yang paling utama diantara perayaan yang lainnya seperti Mapatti yaitu empat bulan bulan masa kehamilan dalam proses kehamilan.

Tingkeban ini diselenggarakan pada bulan ketujuh dari masa kehamilan. Meskipun masyarakat berkali-kali menyaksikan upacara Tingkeban, tetapi mereka masih kurang dapat memahami arti dan makna upacara tersebut, sehingga upacara tingkeban tidak lebih dari ritualitas yang terjadi dalam masyarakat untuk mengumumkan umur kandungan sebagai sambutan kelahiran anak.

Adat merupakan suatu fenomena yang hidup dan ditaati oleh masyarakat yang aman, tentram dan sejahtera.Sama halnya dengan tradisi Tingkeban yang merupakan bagian upacara adat Jawa yang masih berlaku. Hal tersebut adalah salah satu contoh tradisi kebudayaan yang masih berlaku dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Menurut pandangan tokoh masyarakat bahwa upacara Tingkeban merupakan ritual yang masih dianut oleh kalangan masyarakat Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam karena menurutnya tradisi ini sudah ada sejak orang tua zaman dahulu, dan tradisi ini dikembangkan secara turun temurun, sehingga masih tetap berdiri hingga sekarang ini.

Menurut beberapa masyarakat salah satunya bapak Salamu beranggapan bahwa upacara Tingkeban perlu dilaksanakan sebagai upaya ucapan rasa syukur untuk berdo’a kepada Allah SWT agar ibu dan bayi yang dikandungnya diberi kesehatan dan keselamatan, serta sebagai upaya mendidik anak di dalam kandungan karena upacara Tingkeban itu mengandung berbagai nilai-nilai kebudayaan leluhur.

Simbol bukan saja membangkitkan gambaran dalam kesadaran pemeluk agama dengan mengantar dan menetapkan manusia dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga mengkomunikasikan realitas illahi kepada manusia. Sepanjang sejarah budaya manusia, simbol telah mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa ilmu pengetahuan dan religi. Manusia berfikir, berperasaan dan bersikap, melalui ungkapan simbolis. Manusia memaknai kehidupannya melalui simbol-simbol dan dengan arah itu pengalaman pengalaman dapat didefinisikan dan diatur dengan syarat hidup komunitasnya. Manusia tidak melihat, menekankan dan mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui simbol.

Realitas yang dihadapinya tidak sekedar kumpulan fakta melainkan mempunyai fakta kejiwaan, yang di dalamnya simbol berperan memberikan keluasan dan ketidak luasan pemahaman. Untuk itu manusia sering disebut sebagai homosimbolism dikarenakan manusia menggunakan simbol-simbol yang diciptakannya dalam manjalani aktifitas kehidupan hariannya.

Seperti halnya yang terjadi pada masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam masih mempertahankan upacara Tingkeban dan apa makna semiotika dari adanya upacara tingkeban, yang terkandung di dalamnya, baik dalam perlengkapnya juga mengandung makna, inilah yang mengacu penulis tertarik mengangkat pokok masalah ini untuk dijadikan skripsi, yang meliputi: bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol. Dalam penelitian ini penulis mengangkat tema makna simbolik upacara tingkeban bertujuan untuk mengenalkan budaya jawa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat hal ini menjadi suatu penelitian yang berjudul “**Fungsi Makna Semiotika Pada Tradisi Tingkeban Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam”.**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang di atas, pokok masalah yang diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah: Mengapa masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam masih mempertahankan upacara Tingkeban? Dalam upaya mengkongkretkan pokok masalah tersebut. Maka dibutuhkan beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk simbol-simbol dalam prosesi upacara Tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam?

2. Bagaimana Deskripsi Makna simbol-simbol dalam Tata cara upacara Tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam?

3. Bagaimana Deskripsi Fungsi simbol-simbol dalam Tata cara upacara Tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam?

**1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak masyarakat suku Jawa yang melakukan mempertahankan upacara Tingkeban.
2. Tingkeban merupakan kebiasaan unik yang bersifat turun temurun, tetapi belum banyak diketahui oleh masyarakat.

**1.4 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah, sehingga tidak mungkin dari lapangan permasalahan yang ada itu dapat terjangkau dan terselesaikan semuanya. Oleh karena itu guna menghindari kemungkinan kesalahpahaman sehingga timbul penafsiran yang berbeda-beda maka ada pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu: “ Tentang makna simbolik upacara Tingkeban, pada Masyarakat Jawa di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakamyang di dalamnya ada masyarakat Jawa Campuran, Jawa Timur dan Jawa Tengah”. Sehingga persoalan yang akan diteliti pun menjadi jelas dan kesalahpahaman dapat terhindari. Karena mengetahui elemen yang membentuk makna simbolik tradisi Tingkeban tersebut, penulis akan menemukan berbagai hasil penelitian yang berupa nilai-nilai yang terkandung dalam makna simbolik upacara Tingkeban, dan ini merupakan sebagai acuan untuk pengetahuan dan kelestarian budaya bagi penulis dan masyarakat. Bahwa dalam makna semiotik pada upacara Tingkeban ini mempunyai makna nilai- nilai tersendiri dalam persepsinya.

**1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nila tradisi Tingkeban pada masyarakat Jawa di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Adapun secara pragmatis bahwa penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

1. Dapat mengetahui Bentuk simbol-simbol dalam prosesi upacara Tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

2. Mengetahui Deskripsi Makna simbol-simbol dalam Tata cara upacara Tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

3. Mengetahui Fungsi simbol-simbol dalam Tatacara upacara Tingkeban di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau konstribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu agama dan kebudayaan pada umumnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah kebudayaan yang masih ada di Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk mengembangakan wawasan dansikap ilmiah serta sebagai bahan dokumentasi untuk penelitian lebih lanjut.
4. Bagi universitas khususnya bagi perkembangan ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat menjadi khazanah ilmu bahasa Indonesia karena tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa Indonesia itu merupakan hasil dari produk sosial atau budaya.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Landasan Teori**

**2.1.1 Definisi Makna**

Makna menurut Abdul Chaer (2017:286) adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu yang mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek .yakni pengertian *(sense)*, perasaan *(feeling),* nada *(tone),* dan amanat *(intension).* Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha dalam untuk memahami makna dalam komunikasi. Dalam ilmu lunguistik, pengertian makna berupa maksud pembicaraan , pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau prilaku manusia atau kelompok manusia. Dapat juga berarti hubungan dalam arti kesepadaan atau ketidaksepadaan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukan dan cara menggunakan lambang-lambang.

Suatu makna bisa didapatkan dengan melihat reaksi atau bahasa yang digunakan dalam suatu proses yang terdapat dalam sebuah tradisi. Terdapat banyak makna dalam suatu kata atau kalimat. Memberikan penafsiran merupakan upaya atau langkah lebih jauh untuk mendapatkan makna. Untuk melihat suatu makna berpikir dan akal budi (pikiran yang sehat).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa filsafat merupakan suatu proses berfikir yang dilakukan untuk mencari dan memahami hakikat yang sebenarnya dari segala sesuatu.

Memahami makna Simbolis dapat dilihat melalui teori yang dilakukan oleh Brow yaitu melihat Tradisi tingkeban dalam masyarakat jawa. Oleh karna itu makna Tingkeban dapat dilihat dengan mencari makna tradisi Tingkeban bagi masyarakat suku jawa serta menafsirkanya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz dalam bukunya:

Selamatan adalah upacara pokok bagi orang Jawa dan merupakan unsur terpenting dalam hampir semua ritual dan upacara dalam sistem religi orang Jawa, yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya, dengan melibatkan handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan sebagainya yang semuanya duduk bersama mengelilingi satu meja untuk diminta perlindungannya, restunya dan kesediaannya untuk tidak mengganggu.

**2.1.2 Pengertian Semiotika**

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali

makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer (2013:135) simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna padasuatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Tanda juga menunjukkan pada suatu hal lainnya, sesuatu yang tersembunyi dibalik dari tanda itu sendiri. Seperti contohnya asap maka tanda dibaliknya merujuk pada api. Semiotika sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu. Objek – objek inilah yang membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk tanda.

Simbol secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, membandingkan, bertemu, melemparkan jadi satu, dan menyatukan. Simbol artinya tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Clifford Geertz mengembangkan versi pendekatan interpretifnya sendiri, pada mulanya pendekatan ini disebut antropologi simbolik, yang kelak disebut saling mengganti dengan interpretivisme simbolik karena penekanan yang berbeda. Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimikwajah, gerak- gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Persepsi tentang penggunaan simbol sebagai salah satu ciri signifikan manusia menjadi sasaran kajian yang penting dalam antropologi dan disiplin-disiplin lain.

Alat pengatur budaya dapat berbentuk bahasa benda atau barang warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol budaya-budaya jawa yang dikatakan edi-peni dan edi-luhur dalam menyampaikan atau menyuguhkan selalu mempergunakan alat-alat pengantar yang berfungsi sebagai simbol dan budaya.

Salah satu tradisi dalam adat jawa yaitu Tingkeban yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Dalam penyelenggaran ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilaksanakan diantaranya siraman dan slametan. Dalam slametan banyak dijumpai adanya sajen-sajen yang mempunyai makna dan simbol yang terkandung didalamnya.Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan- gagasan, simbol-simbol dan nilainilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia.Sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol.

**2.1.3 Tradisi**

Tradisi (adat istiadat) adalah suatu peraturan atau tata cara hidup dalam bermasyarakat yang dibuat atau diatur oleh manusia sendiri, dimana tradisi itu pada umumnya mengandung unsur kepercayaan yang diwarisi oleh nenek moyang suatu bangsa lalu dipercayai dan diamalkan oleh sebagian umat manusia sampai turun temurun Tradisi (Bahasa Latin:*traditio*,"diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu

tradisi dapat punah.

Dengan mengartikan tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kita bisa mendekatkannya dengan modernisasi, sehingga keduanya bisa dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam satu tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan kita untuk mengakui, dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan, praktik kita bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang. Selain itu, ketika masyarakat menganggap aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan budaya yang mereka layak diwariskan kegenerasi yang akan datang, kita bisa memastikan aspek-aspek itu akan dihadirkan, diwariskan atau bahkan direkayasa sebagai, tradisi yang diciptakan.

## 2.2 Tingkeban

**2.2.1 Pengertian Tingkeban**

Kehamilan merupakan anugrah terbesar dari Allah bagi pasangan suami istri dalam perjalanan rumah tangganya. Maka dari itu untuk rasa syukur pasangan suami istri terhadap janin yang telah dikandung oleh istri diadakanlah ritual yang khusus diperuntukkan bagi seorang wanita yang sedang mengandung, yaitu selamatan yang disebut dengan Tingkeban.

Tingkepan iku podo karo mitoni, la kata miton iki sek sering diucapake nek masyarakat. Mitoni iku slametan kehamilan tujuh bulan sek bertujuan nylameti bayi ono ing kandungan sekaligus ibu sekengko melahirkan,nah supaya selamat sak kabehane tidak kekurangan satu apapun.

Dalam analisis penulis Tingkeban itu sama dengan mitoni yang masih sering diucapkan masyarakat. Mitoni itu selamatan kehamilan tujuh bulan yang bertujuan melahirkan supaya selamat semuanya tidak ada kekuranga suatu apapun.

Orang Jawa menyebut bayi yang lahir pada bulan ketujuh sudah dianggap matang atau tua. Namun jika pada bulan ini belum lahir, calon orang tua atau calon neneknya membuat selamatan disebut dengan mitoni atau Tingkeban*.* Mitoniberasal dari kata pitu yang artinya tujuh.Semua sarana yang disajikan dalam selamatan dibuat masing-masing sebanyak tujuh buah, bahkan orang yang memandikan pun dipilih sebanyak tujuh orang. Maksud upacara ini memberikan pengumuman kepada keluarga dan para tetangga bahwa kehamilan telah menginjak masa tujuh bulan.

Menurut Sutrisno Sastro Menyatakan:

”Kata pitu juga mengandung doa dan harapan, semoga kehamilan ini mendapat pitulungan atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa, agar baik bayi yang dikandung maupun calon ibu yang mengandung tetap diberikan kesehatan dan keselamatan. Mitoni juga disebut tingkeban, karena acara ini berasal dari kisah sepanjang suami istiri bernama Ki sedya dan Ni Satingkeb, yang menjalankan laku prihatin *(brata)* sampai permohonannya dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Laku prihatin tersebut sampai sekarang dilestarikan menjadi acara yang disebut Tingkeban atau mitoni ini.”

Dalam rangka mencapai suatu keselamatan di samping mentaati perintah agama ada juga yang mematuhi adanya tradisi-tradisi. Didalam masyarakat masih banyak tradisi yang berlaku khususnya ibu yang sedang mengandung untuk menjaga keselamatan diri dan anak yang dikandungnya, mereka banyak melakukan tradisi. Ibu yang sedang hamil menurut tradisi agar mengadakan *slamatan* usia kandungan tujuh bulan setelah usia kandungan tujuh bulan maka diadakan *slamatan* yang dinamakan *tingkep*.

**2.2.2 Eksistensi Ritual Tingkeban**

Kiranya dapat dikatakan bahwa maksud penyelenggaraan upacara kehamilan ialah agar bayi yang ada didalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Namun ada motivasi yang mendorong dilakukannya penyelenggaraan rangkaian upacara kehamilan, yaitu aspek tradisi kepercayaaan yang lama dan aspek primordial. Adapun aspek tradisi kepercayaan lama, sangat diyakini untuk melakukan ritual-ritual sebagai sarana mutlak agar bakal bayi dan ibu yang hamil senantiasa terhindar dari malapetaka.

Adapun aspek solidaritas, terutama adat-istiadat yang secara turun temurun dilestarikan oleh kelompok sosialnya. Adat-istiadat yang berkaitan dengan masa kehamilan, juga mencerminkan salah satu etik status sosial kelompoknya. Mengabaikan adat-istiadat yang mencerminkan salah satu etik status sosial itu, dapat dinilai sebagai suatu ulah yang tidak memperlihatkan watak golongan bangsawan, tidak menunjukkan solidaritas primordial golongan bangsawan tidak disenangi.

Menurut bapak M. Mawardi menyatakan:

Tingkepan adalah warisan. Melalui pewarisan yang turun-temurun dilingkungan keluarga dan masyarakat, nilai itu menghujam masuk dan wilayah emosional seseorang karena sejak kecil telah dibiasakan dengan adat istiadat Jawa yang tumbuh dalam keluarga maupun masyarakat. Tidak ada yang salah, ketika kita masih melaksanakan tingkepan.

Mengabaikan adat-istadat mengakibatkan celaan dan nama buruk bagi keluarga yang bersangkutan di mata kelompok sosialnya. Karena ulahnya itu, bukan saja dinilai tidak sesuai dengan etik status sosial golongan bangsawan, tidak menghormati pranatan dan leluhur, melainkan juga dapat merusak keseimbangan tata hidup kelompok sosialnya.

**2.3 Kehidupan Masyarakat**

Secara umum, masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata "*syaraka*". *Syaraka*, yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Sedangkan dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut dengan "*society"* yang pengertiannya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Untuk mengamati lebih luas mengenai pengertian masyarakat, mari kita mengkaji beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri ia menyatakan:

“Masyarakat Jawa adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama di tanah Jawa bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama dengan sistem komunikasi, peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dan mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.”

* 1. Manusia yang hidup bersama; sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
  2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
  3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
  4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

**2.4 Variabel dan Indikator**

**2.4.1 Variabel**

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yakni analisis fungsi makna simbolis tradisi tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam**.**

**2.4.2 Indikator**

Indikator dalam penelitian ini adalah fungsi makna simbolis tradisi tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam. Yang mana pada makna simbolis tradisi tingkeban terdiri dari nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai religi. Tetapi, nilai yang akan digunakan dalam penelitian ini hanya empat saja yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai estetika. Sehingga keempat nilai-nilai inilah yang akan dijadikan indikator untuk menganalisis fungsi makna simbolis tradisi tingkeban dalam kehidupan masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

**2.5 Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan tingkeban/mitoni diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Skripsi yang ditulis oleh Iwan zahar , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Mitoni Di Padukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul”. Hasil dari tesis ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan mitoni yang dilakukan di Padukuhan Pati Kelurahan Genjangan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul cenderung bernuansa ibadah dan Islami dan telah meninggalkan rangkaian mitoni yang mengarah kepada kemusrikan atau menyekutukan Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mitoni di Padukuhan Pati Kelurahan Genjangan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul antara lain adalah iman, ihsan, taqwa, tawakal, ihklas, syukur, silaturahim, shodaqoh. Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti terletak pada obyek kajiannya, pada penelitian tersebut membahas pergeseran ritual ibadah dari yang bersifat kemusyrikan ke ritual yang bersifat ibadah dan Islami. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri lebih menfokuskan pada makna mitoni.

Skripsi oleh Dewi Pratiwi dengan judul “Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura di kelurahan Perak Timur Surabaya, jurusan SPI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2014”. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dalam upacara mitoni yang dilakukan masyarakat Madura di Kelurahan Perak Timur Surabaya tersebut mengandung unsur-unsur percampuran budaya. Seperti misal terdapatnya unsur-unsur animisme dan dinamisme dalam upacara sesaji dan pembakaran dupa dalam ritualnya. Pencampuran budaya tersebut dipadukan dengan budaya Jawa agar tetap selaras dan seimbang. Penelitian dalam

buku ini menguraikan tata laksana berbagai upacara tradisional Jawa, termasuk upacara mitoni atau tingkeban.

Skripsi oleh H.M. Darori Amin, yang berjudul “Islam dan Kebudayaan Jawa”, diantaranya membahas tentang Sinkretisme yaitu perpaduan antara Islam dengan tradisi dan budaya Jawa PraIslam. Tentang Sinkretisasi menjadi perbedaan pendapat sebagian ulama menerimanya dan sebagian lain menolaknya,tergantung mereka melihat dari sisi mana akulturasi Jawa, aqidah ataupun yang menyentuh bidang ritual. Skripsi tersebut memaparkan mengenai pelaksanaan tradisi tingkeban dengan prosesinya yang masih kental dengan ritual Jawanya dan belum mengkontekskan dengan problem masa kini.Selain itu, penelitian tersebut juga hanya mengambil hukum dari satu sudut pandang yaitu hukum Islam secara umum. Dua hal tersebutlah yang kiranya membedakan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian saudari Ismaini.

Skripsi oleh Muhammad Fauzan Nasir dengan judul “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur’an Dalam Tradisi Tingkeban”. Dalam skripsi tersebut terfokus pada bagaimana prosesi bacaan tujuh surat pilihan dalam Al-Qur'an menjadi bagian integral dalam tradisi mitoni serta bagaimana pembacaan tujuh surat pilihan dalam Al-Qur’an tersebut difungsikan dalam tradisi mitoni. Dua hal tersebut kiranya yang menjadi perbedaan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, dimana penulis terfokus pada hukum dalam memperingati tradisi tersebut dengan membatasi hanya pada pandangan tokoh NU dan Muhammadiyah.

Skripsi lainnya ditulis oleh Benny Prabawa,“Nilai Filosofi Upacara Daur Hidup Mitoni”.Dalam skripsi tersebut mendeskripsikan makna simbolik sesaji atau ubarampe dari upacara daur hidup mitoni, nilai filosofi yang terkandung dalam upacara daur hidup mitoni. Skripsi tersebut jelas berbeda dengan penelitian

yang akan penulis lakukan. Dimana dalam penelitian yang akan penulis lakukan terkait dengan hukum peringatan dari mitoni atau tingkeban itu sendiri yang pelaksanaannya sudah mengikuti perkembangan zaman.

Dari beberapa penelitian diatas peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang tradisi mitoni yang berkaitan dengan makna simbol, khususnya di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.Maka dari itu, penelitian yang dilakukan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya sehingga layak untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

**3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini adalah merupakan penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, penelitian yang menjelaskan realitas yang ada di lapangan kemudian menganalisisnya dengan cara memaparkan atau mendeskripsikan dengan kata-kata atau kalimat.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (uraian, paparan) mengenai situasi kejadian-kejadian. Sedangkan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat dilakukan dan untuk memeriksa sebab-sebab dari sesuatu gejala tertentu.

**3.2 Setting Penelitian**

Setting penelitian adalah di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan setting didasarkan atas pertimbangan rasional bahwa di masyarakat Jawa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam,mempunyai ciri khas tradisi Upacara Tingkeban atau 7 bulan kehamilan si ibu bayi.

**3.3 Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini berpusat pada pemerintahan desa, pemuka adat, dan masyarakat yang bersangkutan yang akan melaksanakan upacara *Tingkeban*. Di antaranya yaitu, ibu Waginem, ibu Salgiyem, bapak Mawardi, Atam Sumantri, Asmanto dan bapak Salamu. Mengingat subjek yang baik adalah subjek yang terlibat aktif, cukup mengetahui, memahami, atau berkepentingan dengan aktivitas yang akan diteliti, serta memiliki waktu untuk memberikan informasi secara benar.

* 1. **Sumber dan Jenis Data**

Sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini dengan menggunakan data:

a. Sumber Data Primer

Sumber data Primer diambil dari:

Pertama: wawancara dengan masyarakat setempat yang dianggap berkompeten dalam bidang penelitian ini salah satunya yaitu Ashuri (67 tahun) sebagai sesepuh, sebagai tokoh masyarakat dan yang lain-lain yang memiliki keahlian dalam bidangnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Kedua: Observasi lapangan yang mana didalamnya penuh simbol-simbol mitoni yang dilaksanakan di Desa Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam dengan berusaha aktif bertanya mengenai mitoni secara natural.

b. Sumber Data Sekunder:

Sumber data sekunder diambil dari karya-karya seseorang atau buku-buku yangberhubungan dengan mitoni.

**3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

yang memenuhi standar data yang ditetapkan.Karena penelitian ini bersifat penelitian lapangan, maka teknik pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Metode ini menjadi awal bagi penyusun untuk mengamati dan meneliti fenomena-fenomena, fakta-fakta yang akan diteliti. Dalam hal ini, penyusun mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kondisi sosio-historis wilayah penelitian serta peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek penelitian.

b. Wawancara

Pengambilan data dengan metode ini dilalui dengan proses tanya jawab, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Agar data penelitian ini dapat diperoleh secara lengkap dan sempurna, maka peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak pemerintah desa dan tokoh agama setempat. Wawancara ini dilakukan dengan cara saling memahami, saling pengertian tanpa adanya suatu tekanan, baik secara mental maupun fisik, membiarkan objek penelitian berbicara secara jujur dan transparan. Sehingga data yang diperoleh cukup akurat dan valid, serta bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi serta wawancara, data dalam penelitian ini juga dapat dikumpulkan dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam bentuk dokumentasi tersebut utamanya berkenaan dengan: tradisi tingkeban di Sidodadi Kecamatan Beringin Lubuk Pakam.

**3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung setiap data atau informasi yang diperoleh dianalisis dan berusahan ditafsirkan untuk mengetahui makna dihubungkan dengan masalah penelitian. Dalam melakukan analisis yang terus menerus inilah penelitian dapat disempurnakan, diganti atau dirumuskan kembali.Interpretasi juga tidak luput dari metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data.Interpretasi dalam penelitian ini merupakan analisis Antropologi untuk mencapai pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari.

Metode selanjutnya yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis masalah adalah *content analisyis*. Dengan demikian agar sejarah budaya Jawa tetap menjadi milik orang yang hidup dimasa, tempat dan suasana kultur yang berbeda ini penulis mencoba menafsirka makna yang ada dalam upacara mitoni baik dari makna sesajen ataupun makna dari tujuan mitoni itu sendiri agar mudah di pahami dan dimengerti.

**3.7 Teknik Pemeriksaan Data**

Pemeriksaan keabsahan data untuk memperoleh data yang terpercaya dan dapat dipercaya maka peneliti melakuakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah kriteriadalam penelitian kualitatif, upaya pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan empat cara yaitu :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Pelaksanaan perpanjangan keikutsertaan dilakukan lewat keikutsertaan peneliti dilokasi secara lansung dan cukup lama, dalam upaya mendeteksi dan memperhitungkan penyimpangan yang mungkin mengurangi keabsahan data, karena kesalahan penilaian data (*data distortion*) oleh peneliti atau responden, disengaja atau tidak sengaja. Distorsi data dari peneliti dapat muncul karena adanya nilai-nilai bawaan dari peniliti atau adanya keterasingan peneliti dari lapangan yang diteliti sedangkan distorsi data dari responden, dapat timbul secara tidak sengaja, akibat adanya kesalahpahaman terhadap pertanyaan, atau muncul dengan sengaja, karena responden berupaya memberikan informasi fiktif yang dapat menyenangkan penelit, ataupun untuk menutupi fakta yang sebenarnya.

Distorsi data tersebut, dapat dihindari melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti dilapangan yang dapat diharapkan dapat menjadi data yang diperoleh memiliki derajat realibilitas dan validitas yang tinggi. Perpanjangan keikutsertaan peneliti pada akhirnya akan juga menjadi semacam motivasi untuk menjalin hubungan baik yang saling mempercayai antara responden sebagai objek penelitian dengan peneliti.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dalam penelitian, faktor-faktor tersebut selanjutnya ditelaah, sehingga peneliti dapat mengalami faktor-faktor tersebut. Ketekunan pengamatan dilakukan dalam upaya mendapatkan karakteristik data yang benar-benar relevan dan terfokus pada objek penelitian, permasalahan dan fokus penelitian, atau distorsi data yang timbul dari kesalahan responden yang memberikan data secara tidak benar, misalnya berdusta, menipu, dan berpura-pura.

c. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data pokok, untuk keprluan pengecekan reabilitas data melalui pemeriksaan silang, yaitu lewat perbandingan berbagai data yang diperoleh dari berbagai informan. Terdapat empat macam teknik trianggulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik pemeriksaan menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.

Trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat reabilitas suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kulitatif, yaitu dengan cara-cara sebagai sebagai berikut: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan informan diruang umum (*public*) dengan apa yang dikatakan diruang pribadi (*privat*e); membandingkan apa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian; membandingkan keadaan dan perspektif seorang informan dengan berbagai pendapat atau pandangan informan lainnya, sepertidosen, mahasiswa atau pimpinan Prodi; membandingkan hasil wawancara dengan hasil dokumen terkait.

Trianggulasi dengan metode, merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan meneliti hasil konsistensi, reabilitas, dan validitas data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data tertentu. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan dalam trianggulasi dengan metode, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi dalam penyidik, yaitu teknik pengecekan data melalui perbandingan hasil data yang diperoleh dari satu pegamat dengan hasil penyidikan pengamat lainnya. Triaanggulasi dalam teori, yaitu pengecekan keabsahan data melalui perbandingan dua atau lebih teori yang berbicara tentang hal yang sama, dimaksudkan untuk mendapatkan penjelasan banding tentang satu hal yang diteliti. Penerapan teknik tersebut, dapat dilakukan dengan memasukan teri pembanding untuk memperkaya dan membandingkan penjelasan pada teori utama yang digunakan dalam penelitian.

d. Diskusi dengan teman sejawat

Langkah akhir untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat, guna memastikan bahwa data yang diterima benar-benar real dan bukan semata persepsi sepihak dari peneliti atau informan. Melalui cara tersebut peneliti mengharapkan mendapatkan sumbangan, masukan, daan saran yang berharga daan konstruktif dalam meninjau keabsahan data.

## DAFTAR PUSTAKA

Abuddin,Nata.2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam Di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Astuti,Dewi. 2009. *Adat-Istiadat Masyarakat Jawa Bara*t. Bandung: PT. Sarana Panca Karya Nusa

Brata, Surya Sumardi. 1995. *Metode Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Bungin, Burhan. 2011. *Metode penelitian kualintatif*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada

Endraswara*,* Suwardi. 2003. *Budi Pekerti Jawa dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya

Fitroh, Nurul. 2014. *Ritual Tingkeban dalam persepektif Aqiidah Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Srondol Kulon Kecamatan Banyumanik Kota Semarang*. *Skripsi.* Semarang: Jurusan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo

Geertz,Clifford. 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa.* Depok: Komunita Bambu

Goodman, George Ritzer-Douglas J. 2014. *Teori Sosiolo*gi. Bantul: Kreasi Wacana

Hardjoe Soemantri, SH., M.L*.,* Prof. Dr. Koesnadi. 2007. *Tradisi dan symbol* Jurnal sejarah dan budaya Jantra,Vol. II No 3. Juni 2007

Herusatoto*,* Budiono. 2001. *Simbolisme Manusia dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta: Hanindita, Graha Widya

Ihromi,T.O. Ihromi. 1996. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Jurnal Studi Agama-agama Volume 1, Nomor 1. Maret 2011

Khaerani, Alfiandra, Emil El Faisal*.* 2019. *Analisis dalam tradisi tingkeban.* Jurnal BhinekaTunggal IkaVolume 6 No 1. Mei 2019

Khuzaimah, Siti. 2015. *Tradisi Tingkeban dalam Pandangan dan Fungsinya Bagi Warga Muhamadiyah dan NU, Desa Karang rejo Karang Geneng Lamongan*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga

Laksono, Aschalis Maria. 1985. *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat.* Yogyakarta : Gajahmada University

Marzali, Amri. 2016. *Agama dan Kebudayaan*,Journal of Anthropology volume 1. Juli 2016

Moleong, Lexi, J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remadja Karya, Bandung

Nasruddin. *Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif*. Clifford Geertz

Pratiwi, Dewi. 2014. *Upacara Mitoni di Kalangan Masyarakat Madura dikelurahan Perak Timur Surabaya*. Skripsi*.* Surabaya: Jurusan SPI, Fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya

Riklefs, M. C. 2012. *Mengislamkan Jawa.* Singapore: NUS Press. PT. Serambi Semesta Anggota IAPI

Rosalia,Sari. 2002. *Simbol dan Makna Kesenian Janeng di Desa Pringsewu*. Skripsi*.* Bandar Lampung: Unversitas Lampung

Saraswati, Yuli. 2018. *Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nadatul Ulama dan Tokoh Muhamadiyah*. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri

Shonhaji, Mahli Zainudin Tago. 2013. *Agama dan Integrasi Sosial dalam Pemikiran Clifford Geertz.* Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam,Volume 7, Nomor 1, Juni 2013

*------.* 2014. *Skripsi.* Yogyakarta: Program Sarjana Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sugiyono*.* 2014*. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPI

Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI*.* 2010*. Ensklopedia.* Bandung: Alfabeta

Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan tesnis bisnis.* Jakarta: Rajawali Pers

Wahyu Arumsari, Novie. 2017. *Makna Tingkeban dalam Tradisi Jawa*. Skripsi. Semarang: IAIN Salatiga

Zahar, Iwan. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Dipadukuhan Pati Kalurahan Genjahan Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul.*